**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapainya, guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kreteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibaan. Guru yang memiliki kewibaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapt memberikan kesan dan pengaruh.[[1]](#footnote-2)

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat apalagi dalam konteks pendidikan islam , semua aspek kependidikan dalam islam terkait dengan nilai-nilai (volue Bond), yang melihat guru bukan saja dari pengusaan material pengetahuan, tetapi juga pada inventasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembanya untuk ditranfortasikan kearah pembentukan kepribadian islam, guru ditunut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan islam.[[2]](#footnote-3)

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut. Peran guru sebagai pelajar *(leamer).* Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dirnilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.[[3]](#footnote-4)

Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya.

Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Guru merupakann titik sentral, yakni sebagai ujung tombak dilapangan dalam pengembangan kurikulum dan dalam proses pembelajaran.   
Sebagaimana telah disebutkan, guru juga adalah faktor ekternal pembelajaran. Lebih rinci dijelaskan, peran guru dalam paradigma pembelajaran ini menjadi beragam. Ia harus memilih media yang tepat bagi santri untuk materi sekaligus cocok untuk peserta didik. Ia juga sebagai penilai serta pengembang kegiatan pembelajaran di kelas. Yang lebih menonjol lagi adalah ia harus merancang seluruh kegiatan pembelajaran, bukan lagi menyusun persiapan mengajar.   
Peran guru diakui atau tidak, tetap tak tergantikan oleh teknologi secanggih apapun juga, sebab dalam proses pembelajaran seorang guru harus berinteraksi dengan muridnya. Isi pembelajaran yang terkait erat dengan ranah sikap, tidak mungkin disampaikan melalui teknologi, sikap memerlukan pembinaan dari seorang panutan, tokoh atau idola[[4]](#footnote-5).

Keberadaan guru ini yang menyebabkan paradigma pembelajaran tidak mudah ditinggalkan. Pada dasarnya, peran penting guru dalam proses pembelajaran ialah sebagai “*director of learning*“ (derektur belajar). Artinya setiap guru diharapkan mampu dan bisa mengarahkan kegiatan belajar santri agar mencapai keberhasilan belajar (kenerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses pembelajaran.

Kompetensi guru yang tak kalah pentingnya adalah memberikan uswah hasanah dalam meningkatkan kualitas dan profesionalitas, sehingga guru benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart, transfer of head* dan transfer of haed kepada murid dan lingkungannya, serta menjaga adanya pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari“, yang pada gilirannya akan lebih ironis lagi dengan pepatah “guru kencing berlari, murid mengencingi guru“. Artinya seorang guru betul-betul menjadi sosok yang utuh yang menjadi idola serta suri tauladan bagi siswanya.

Menurut Imam al-Ghazali peran utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membiasakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Jika tujuan Pendidikan yang utama adalah mendekatkan diri kepadaNya. Jika guru belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada siswanya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun siswanya memiliki prestasi yang luar biasa. Hal ini mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal[[5]](#footnote-6).

Dengan demikian guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, baik potensi kognitif (cipta), afektif (rasa) maupun psikomotorik (karsa). Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya. K.H Hasyim Asy'ari memberi batasan dan karakteristik pendidik yang baik seperti yang dikutip Binti Maunah, yang meliputi bebrapa aspek diantaranya: cakap dan professional (kamalat ahliyah), kasih sayang (thabaqat syabaqatuh), berwibawa (zhaharat muru'ah), menjaga diri hal-hal yang merendahkan martabat ('urifat iffatuh), berkarya (isytaharat syianatuh), pandai mengajar (ahsan ta'lim) dan berwawasan luas (ajwa tafhim). Poin-poin yang disebutkan di atas merupakan syarat yang semestinya dimiliki oleh seorang pendidik atau guru. Hal ini menurut pemikiran K.H Hasyim Asy'ari adalah bahwa ilmu itu berbanding baris dengan agama, oleh karena itu peserta didik atau santri harus tahu dari mana agama itu diperoleh.   
Dengan uraian di atas maka jelaslah bahwa, dalam proses pembalajaran guru mempunyai peran yang sangat sentral jelasnya. Dalam meningkatkan kualitas santri, Pola ketrampilan guru dan pengajaran guru di madrasah erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) seperti:[[6]](#footnote-7)

Pertama, *sorogan;* system pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu[[7]](#footnote-8). Kedua, *Wetonan*; system pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.Ketiga, *Bandongan;* system pengajaran yang serangkaian dengan system *sorogan* dan *wetonan* adalah *bandongan,* yang dalam praktektenya dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Dalam system bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang sulit[[8]](#footnote-9).

Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, tentu saja tidak hanya ditempuh dengan pendidikan secara lahiriyah dan jasmaniah , sebab belum bias dikatakan manusia yang (berkualitas) bila dalam hidupnya hanya matang secara lahiriyah saja, akan tetapi rohaniyahnya rapuh. Dengan kata lain, manusia dikatan berkualitas apabila manusia tersebuat sehat dan matang kedua-keduanya yaitu antara jasmani dan rohaninya. Dalam system yang berlaku di madrasah, Kyai dan Ustad adalah pelaku utama yang meningkatkan kualitas santri, sementara santri adalah bejana kosong yang harus dituangi dengan berbagai ilmu.

Guru yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik, sama halnya juru masak yang baik akan menghasilkan produk masakan yang baik. Melalui kualitas guru yang baik, maka mereka akan bisa melakukan improvisasi dan inovasi baru untuk menjadikan muridnya menjadi lebih baik[[9]](#footnote-10).dalam mengasah proses Pembelajaran dan skill ketrampilan. Mulai dari ketrampilan rebana, ketrampilan seni kaligrafi dan katrampilan seni bela diri. Berbagai katrampilan guru dituntut untuk mengarahkan dan membimbing agar murit tidak kebanyakan bermain, dalam ketrampilan ini emang perlu adanya keseriusan guru untuk selalu mengawasi setiap tindakan yang dilakukan santri

Berangkat dari kenyataan dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Desa Ariyojeding – Kec. Rejotangan*.

1. **Fokus Penelitian**

Sebagai latar belakang permasalahan diatas setelah melakukan kajian yang konprehensif, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Guru dalam meningkatkan kualitas santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Desa Ariyojeding – Kec. Rejotangan dalam pelaksanaan pengajaran ?
2. Bagaimana upaya Guru dalam meningkatkan kualitas santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Desa Ariyojeding – Kec. Rejotangan dalam pelaksanaan Skill Ketrampilan?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

* + - 1. Untuk mendriskripsikan upaya Guru dalam meningkatkan kualitas santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Desa Ariyojeding – Kec. Rejotangan dalam pelaksanaan pengajaran.
      2. Untuk mendriskripsikan upaya Guru dalam meningkatkan kualitas santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Desa Ariyojeding – Kec. Rejotangan dalam pelaksanaan Skill Ketrampilan.

1. **Kegunaan Penelitian**
2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan khasanah kelimuan dibidang pendidikan islam / pendidikan di Madrasah diniyah, khususnya terkait dengam meningkatkan kualitas santri serta dapat memberikan tambahan wawasan dan usaha meningkatkan kualitas manajemen dilembaga madrasah diniyah.

1. Kegunuaan Secara Praktis
2. Bagi Penulis

Untuk melengkapi tugas-tugas dan persaratan dalam menempuh gelar Sarjana Satu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Tulungagung.

1. Bagi Madrasah Diniyah

Diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, masukan serta bahan evaluasi bagi semua pihak yang terkait dengan Upaya Guru dalam meningkatkan Kualitas santri Madrasah Diniyah Hidhayatul Mudthadien Desa Ariyojeding – Kec. Rejotangan.

1. Bagi Masyarakat

Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa out put Madrasah Diniyah merupakan produk unggulan yang sangat kompetetif dan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman / masyarakat ditunjang dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni. Kualitas out put Madrasah Diniyah bahkan mungkin tidak akan mampu dihasilkan oleh lembaga pendidikan formal sekalipun.

1. Bagi Ilmuan

Diharapkan mampu memberikan kazanah keilmuan untuk dikaji lebih dalam sehingga mampu dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

1. **Penegasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan kerancuan dalam pembahasan judul Skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah baik secara Konseptual maupun operasional

1. Secara Konseptual

Secara teoritis atau menurut istilah bahasa arti dari judul Skripsi ini adalah:

1. Upaya

Yaitu: usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud), memecahkan masalah, mencari jalan keluar, dan sebagainya.[[10]](#footnote-11)

1. “Kualitas mengandung pengertian makna derajat (tingkat) keunggulan produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*,”[[11]](#footnote-12)
2. Secara Operasional

Secara Empiris atau secara istilah dalam judul skripsi ini, setelah melihat arti secra empiris, maka dapat disimpulkan upaya guru dalam meningkatkan kualitas santri berarti usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan dan kesuluruhan nilai yang harus dimiliki personil antara lain ketrampilan, pengetahuan, Sebagai lembaga pendidikan diniyah, yang menjadi tumpuan utama dalam proses peningkatan kualitas santri sebagai pilar penting mencapai kesuksesan dan peningkatan mutu/kualitas *out put* . Madrasah Diniyah yang unggul dan kompetitif.

Dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui metode, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang skripsi ini, penulis susun penelitian ini menjadi lima bab yang rinciannya sebagai berikut.

BAB I : berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan Penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, dalam bab ini dibahas tentang Eksistensi Guru / Pendidik, Sub bab, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Santri, Sub bab, Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam. Sub bab. Penelitian terdahulu,

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini terdiri dari jenis penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : PAPARAN HASIL PENELITIAN, mengetengahkan deskripsi lokasi penelitian, paparan data, dan di akhiri dengan pembahasan hasil temuan penelitian.

BAB V : PENUTUP, merupakan bagian akhir dari sekripsi yang bersisi kesimpulan dan saran. Dan bagian paling akhir, peneliti sajikan daftar rujukan.

1. Cee Wijaya, Djadja Djadjauri, A Tabrini Rusyan, *Upaya Pembaruan dalam pendidikan dan pengajaran* ( Bandung;PT Remaja Rosdakarya, Bandung , 1992),Hal 23 [↑](#footnote-ref-2)
2. Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan – Mengurai Akar Tradisi dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Penerbit Raja Grafindo, 2004) Hal 219 [↑](#footnote-ref-3)
3. [http://pakguruonline.pendidikan.net/buku\_tua\_pakguru\_dasar\_kpdd\_154. html](http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_154.%20html) diakses 12 Juni 2012 pukul 20:40 WIB [↑](#footnote-ref-4)
4. <http://hamidmandiri.blogspot.com/2011/05/skripsi-hasan.html?zx=48c2c8911222692a>. diakses 10 juni 2012 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*., diakses 10 juni 2012 [↑](#footnote-ref-6)
6. Binti, Maunah.*Tradisi intelektual Santri*, Yogyakarta:Teras, 2009. Hal 31 [↑](#footnote-ref-7)
7. Bahri, Ghazali. *Pesantren Berwawasan lingkungan*, Jakarta:Prasasti, 2002 Hal .30 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dhofier, Zamakhsyari, 1986. *Tradisi Pesantren, Stady tentang pandangan Kyai*, Jakrata : LP3ES. Hal. 30 [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://diniyah.alkhoirot.com/2011/01/madrasah-diniyah.html>. diakses 06 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-10)
10. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hal 995 [↑](#footnote-ref-11)
11. B. Suryobroto,2004, *Menejemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta. Hal .210 [↑](#footnote-ref-12)